

ISBN : 978-602-17017-0-6



PROSIDING
Seminar Internasional
Revitalisasi Pembelajaran
Bahasa, Sastra, dan Seni
20 dan 21 Oktober 2012



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA.....	v
SAMBUTAN DEKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI PADANG	vii
DAFTAR ISI.....	ix
 I. MAKALAH UTAMA:	
1. Storytelling and Professional Learning (Prof. Brenton Doecke; Deakin University, Australia).....	1
2. Thee Theatre and Its Magic in Language Teaching and Learning (Prof. Dr. Zaenal Abdullatif; Pusat Kebudayaan University Malaya, Malaysia).....	16
3. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah: Merancang Pembelajaran Membaca dan Menganalisis Fiksi (Prof. Dr. Hasanuddin WS., M. Hum.; FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia).....	23
4. Pendidikan Gunakarya: Usaha Mempertemukan Wacana Ideal Materi Pengajaran Seni-Budaya dengan Revitalisasi Budaya Nusantara (Dr. Karta Jayadi, M. Sn.; Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Indonesia)	36
 II. MAKALAH KELOMPOK A: Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Seni	
5. Revitalising Teaching of Cross-Cultural Understanding in Indonesia Context (Brita, M. App.Ling; Edith Cowan University, Perth, Australia).....	47
6. Problematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Guru SMA di Provinsi Gorontalo (Dr. Muslimin, S. Pd., M. Pd.; Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo).....	53
7. The Effectiveness of an Integrated Assessment to Improve the Students' English Grammar Ability (Lely Refnita; FKIP Universitas Bung Hatta, Padang).....	59
8. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik melalui Penanaman Berpikir Kritis (Dr. Suhartono, M. Pd.; FKIP Universitas Bengkulu).....	64
9. Perencanaan dan Disain Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif dan Kreatif di Sekolah dan Perguruan Tinggi melalui Penggunaan Media dan Teknologi Informasi yang Variatif dan Komunikatif (Irdawati; MAS PPMTI Batang Kabung, Padang)	71

II. MAKALAH KELOMPOK B: Eksistensi Bahasa

40. Forms and Types of Grammatical Problems Made by Students in Constructing Passive Voice
(Prof. Dr. Mukhaiyar, M. Pd.; PPs Universitas Negeri Padang)..... 300
41. Natural and Academic Factors Causing Students Made Grammatical Problems in Constructing Passive Voice in English
(Jufrizal; FBS Universitas Negeri Padang)..... 307
42. The Influence of Phonetics and Phonology Knowledge on the Students' Listening Ability: A Psycholinguistics Approach
(Rusdi Noor Rosa; FBS Universitas Negeri Padang) 315
43. Is Theory of Translation Needed to Build Students' Translation Competence?
(Havid Ardi, M. Hum.; FBS Universitas Negeri Padang) 320
44. Valensi dan Ketransitifan Verba Bahasa Melayu
(Dr. M. Yusdi, M. Hum.; Universitas Andalas)..... 329
45. Analisis Kalkulus Predikat dalam Perspektif Linguistik
(Siti Ainim Liusti, M. Hum; FBS Universitas Negeri Padang) 333
46. Eufemisme dalam Media Elektronik: Kajian Sociolinguistik dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi
(Dr. Irfani Basri dan Zulfikarni, M. Pd.; FBS Universitas Negeri Padang)..... 338
47. Berbagai Hambatan Linguistik dalam Struktur Bahasa: Tinjauan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
(Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.; FBS Universitas Negeri Padang) 344

III. MAKALAH KELOMPOK C: Isu-Isu Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni

48. The New Paradigm of Arts Learning
(Indrayuda; FBS Universitas Negeri Padang)..... 347
49. Membangun Citra Baru Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Memanfaatkan Media Audio-Visual
(Nurizzati; FBS Universitas Negeri Padang)..... 353
50. Analisis Relasi Antartokoh dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah
(M. Ismail Nasution; FBS Universitas Negeri Padang)..... 361
51. Mengaktualisasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari di Perguruan Tinggi
(Darmawati dan A.S. Hardy Syafii; FBS Universitas Negeri Padang)..... 371
52. Pembelajaran Teater yang Aneh Tapi Nyata
(Dra. Hj. Yusra D., M.Pd.; FKIP Universitas Jambi) 375
53. Strategi Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi
(Drs. Syafrial, M. Pd.; FKIP Universitas Riau) 381
54. Revitalisasi Pembelajaran Musik melalui Pengembangan Kemampuan Dasar Musikal Peserta Didik di Taman Kanak-Kanak
(Indra Yeni; PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang)..... 386

Kalkulus Predikat dalam Perspektif Linguistik

Siti Ainim Liusti³

Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Keterampilan berbahasa tidak bisa terlepas dari pemahaman pengajar dan pembelajar terhadap struktur kalimat bahasa itu sendiri terutama dalam bidang menulis, di dalam struktur bukan hanya memperhatikan bagaimana kata diatur menjadi kalimat tapi juga berkaitan dengan makna. Tulisan ini mengembangkan konsep kalkulus predikat dengan mengintegrasikan konsep predikat, kalkulus, dan kalkulus predikat. Kalkulus predikat merupakan telaah suatu kalimat dengan memfokuskan pada predikat sebagai "core" (inti kalimat). Tahapan awal dalam kalkulus predikat adalah melihat struktur internal atau struktur dalaman dari suatu proposisi atau pernyataan yang membentuk suatu kalimat. Struktur dalaman tersebut mampu menggambarkan keadaan konstituen dalam suatu kalimat seperti subjek, predikat, objek dan minimal terdiri dari subjek dan predikat. Tulisan ini berlandaskan pada tata bahasa gramatika generatif yang diajukan Chomsky tentang struktur dalaman dan struktur permukaan, serta didukung oleh teori yang diajukan Bierwisch tentang kaidah proyeksi, dan teori batasan pilihan oleh Katz dan Bierwisch. Tata bahasa gramatika generatif terdiri dari kaidah struktur frasa dan kaidah transformasi. Kaidah struktur frasa diterapkan untuk kalimat sederhana yang diwujudkan dengan memakai diagram pohon. Selanjutnya diterapkan kaidah transformasi untuk kalimat kompleks yang diajukan oleh Akmajian dan Heny. Bierwisch mengusulkan kaidah proyeksi untuk memberi gambaran secara sistematis antara makna leksikal kalimat. Kaidah struktur frasa dan kaidah transformasi berada dalam tataran sintaksis. Sedangkan kaidah proyeksi berada pada kajian semantik. Jadi kalkulus predikat dalam tulisan ini merupakan telaah struktur kalimat kaitannya dengan makna kompenensial dari leksikon yang membentuk kalimat tersebut.

Pendahuluan

Pengetahuan tentang kebahasaan merupakan suatu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa. Bagaimana mungkin seorang guru bahasa dapat mengajarkan keterampilan berbahasa kepada anak didiknya seperti keterampilan menulis jika tidak menguasai kosakata, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Satu hal penting yang diemban guru bahasa selain mengajarkan keterampilan berbahasa juga harus memahami dan mampu menerangkan kaidah-kaidah bahasa yang diajarinya dengan benar.

Setiap bahasa memiliki kaidah bahasanya sendiri baik tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat yang selanjutnya pengetahuan tentang kaidah kebahasaan tersebut dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa. Chomsky (dalam Chaer, 1994) mengungkapkan bahwa tata bahasa sangat diperlukan untuk membantu pembelajar memahami bahasa.

Pentingnya kesadaran berkaidah dalam berbahasa serta memahami seluk-beluk kaidah suatu bahasa akan menambah pemahaman, pengalaman dalam menyikapi bahasa. Sehingga, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, sebagai wadah pemersatu bangsa, maupun sebagai bentuk identitas bangsa. Namun bahasa juga merupakan suatu ilmu yang memberikan manfaat melalui pembelajaran bahasa itu sendiri. Sebagaimana diketahui, pembelajaran bahasa akan meningkatkan kemampuan pembelajar dalam empat keterampilan yaitu mendengar, menyimak, membaca dan menulis.

Gagasan yang dicurahkan melalui suatu kalimat hendaklah mengikuti bentuk suatu pola kalimat yang tersusun dengan benar, sehingga gagasan tersebut mudah dipahami. Kumpulan kata yang tertata secara baik dan benar dalam sebuah kalimat akan membantu

³ Mahasiswa Program S3 FIB Universitas Gadjah Mada

dalam penyampaian pesan yang akan disampaikan secara tertulis. Penyampaian pesan secara tertulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu bentuk tulisan yang teratur sehingga struktur kalimat perlu dikembangkan secara optimal. Marsadi (1985) menegaskan bahwa suatu kata tidak dapat dipergunakan secara terlepas-lepas atau manasuka namun dipergunakan secara bersama-sama dengan 'kata' lainnya dalam suatu rangkaian yang diwujudkan dalam komunikasi lisan (berbicara) maupun tulisan (menulis) dan sejumlah kata tersebut membentuk suatu susunan atau pola yang teratur yang menggambarkan keberadaan fungsi kalimat yang dikenal dengan subyek, predikat, obyek, maupun keterangan. Makna kalimat bukanlah makna kata itu sendiri akan tetapi makna yang timbul dari hubungan antar kata yang membangun suatu kalimat.

Penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengungkapkan pesan/gagasan, akan memudahkan orang lain untuk memahaminya. Marsadi (1985) menegaskan bahwa secara keseluruhan susunan kata yang berupa kalimat mengungkapkan suatu makna atau maksud. Makna suatu kalimat akan dapat dipahami dari sejumlah kata penyusunnya dengan hubungan kata tersebut satu sama lain dan makna kalimatnya dinyatakan dalam struktur kalimat. Sitindan (1984) menjelaskan bahwa struktur kalimat terdiri dari konstruksi kata atau kelompok yang memiliki pola hubungan dalam suatu kalimat.

Pengetahuan tentang kaidah kebahasaan dalam hal ini diartikan sebagai struktur kalimat, sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa agar pembelajar memiliki dan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa karena di dalam struktur bukan hanya memperhatikan bagaimana kata diatur menjadi kalimat tapi juga mengandung makna.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Di era teknologi dan informasi ini, keterampilan menulis mutlak diperlukan. Sebagaimana ditegaskan Tarigan (1988) bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Sehingga keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif selain berbicara.

Kemampuan menulis dengan tata bahasa yang tepat menjadi salah satu ukuran kompetensi pembelajar, sehingga penguasaan pola kalimat sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak hanya tentang menyusun kata menjadi sebuah kalimat menurut struktur suatu bahasa tetapi juga melibatkan logika atau nalar.

Pikiran yang jelas dan teratur dapat dengan mudah dipahami dan diterjemahkan ke dalam bahasa setidaknya sejelas dapat dilakukan dengan kata-kata dan susunan kalimat yang terdapat dalam bahasa tersebut. Bahasa yang teratur sesuai dengan kaidahnya penting sekali bagi penyaluran tindakan yang teratur. Disinilah terletak salah satu kepentingan pembelajaran bahasa yaitu agar menghasilkan pembelajar yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula.

Predikat

Setiap bahasa memiliki tata bahasa sendiri. Misalnya bahasa Inggris yang bertumpu pada verba sebagai inti kalimat. Suatu ujaran disebut sebagai kalimat jika memiliki unsur verba di dalamnya. Kehadiran verba dalam suatu kalimat merupakan suatu keharusan dan verba selalu menduduki fungsi predikat. Begitu pentingnya kehadiran verba dalam suatu kalimat sehingga menarik perhatian Bach (1974) untuk meneliti jenis verba dalam bahasa Inggris dan menemukan 12 macam jenis verba berdasarkan argumen yang mengikuti verba tersebut.

Dalam tata bahasa Indonesia ragam resmi, suatu kalimat minimal terdiri dari subyek (S) dan predikat (P) S dan P merupakan unsur yang selalu hadir dalam setiap kalimat, sedangkan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) adalah bagian dari P karena ketiga unsur itu berfungsi menjelaskan keberadaan P. Jika suatu kalimat tanpa S atau P maka suatu pernyataan disebut sebagai frasa, inilah yang membedakan kalimat dengan frasa.

Fungsi predikat suatu kalimat dalam bahasa Indonesia tidak hanya berupa verba, walaupun cenderung diisi oleh verba. Pengisi fungsi predikat bahasa Indonesia dapat

berwujud: (1) verba atau frase verbal, (2) nomina atau frase nominal, (3) ajektiva atau frase ajektival, (4) numeralia atau frase numeralia, dan (5) frase preposisional (lihat Chaer, 2009; Markhamah, 2010; Putrayasa, 2009, Sukini, 2010). Contohnya berikut ini: (1) Harimau itu melompat. (2) Mahmud pelari. (3) Guru itu tampan. (4) Mereka berlima. (5) Lahirnya di Padang.

Kedudukan predikat dalam bahasa Indonesia sangat memegang peranan penting sebab predikat itulah yang menentukan kehadiran fungsi sintaksis lainnya seperti subyek, obyek, keterangan, dan sebagainya (Chaer: 2009). Dalam bahasa Indonesia, predikat merupakan pusat klausa yang kehadirannya merupakan suatu keharusan karena memiliki hubungan dengan unsur lainnya (Putrayasa, 2008). Dari sejumlah fungsi sintaksis, predikat dipakai dalam menganalisis fungsi gramatikal yang berperan sebagai konstituen utama dalam struktur kalimat (Crystal, 1981). Hal ini menunjukkan bahwa predikat merupakan pusat atau inti kalimat.

Ilmu matematika juga mengenal istilah predikat. Istilah predikat diajukan pertamakali oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa predikat merupakan suatu perlengkapan atau elemen dalam menganalisis permasalahan yang melibatkan daya nalar atau logika. Kesefuruhan informasi keilmuan merupakan sistem yang bersifat logis. Logika matematika merupakan metode dalam menemukan pembuktian yang mencakup penalaran semantik dan penalaran sintaktik (Soesianto dan Dwijono, 2003). Terdapat dua sistem khusus dalam logika yaitu yaitu metode dasar yang disebut kalkulus proposisi (propositional calculus) dan suatu bentuk yang lebih lanjut disebut kalkulus predikat (predicate calculus).

Kalkulus

Kalkulus (Dwijono F. S., 2006) adalah salah satu cabang dari ilmu matematika dimana kalkulus sendiri juga terdiri dari dua cabang lagi : kalkulus diferensial dan kalkulus integral. Kedua cabang ini saling berhubungan melalui teorema dasar kalkulus. Kalkulus ini sendiri dipakai secara luas dalam sains, ekonomi, dan teknik bahkan dapat memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan ilmu aljabar yang amat dasar. Istilah kalkulus sangat populer dalam bidang matematika. Soesanto (1987) kalkulus merupakan cabang ilmu matematika yang berkaitan dengan integral dan differensiasi.

Menurut Encyclopaedia of Mathematics (1995) kalkulus merupakan (1) suatu bagian dari cabang matematika yang berhubungan dengan hitungan, (2) kalkulus merupakan suatu sistem deduktif . Kalkulus sebagai cabang matematika yang bersifat deduktif dalam memecahkan masalah dengan melibatkan simbol dan logika. Bach (1974) menyatakan bahwa alasan yang sederhana dalam melibatkan istilah matematika ke dalam kajian linguistik khususnya gramatikal yaitu untuk mendeskripsikan suatu teori yang tidak cukup memadai maka diperlukan analisis deduksi untuk menarik kesimpulan. Hubungannya dengan logika ialah kalkulus sebagai tanda dasar dan kaidah yang menjamin bahwa pelaksanaan bernalar diterapkan secara terkendali, tidak kontradiktif dan mekanistik. Kaitannya dengan bahasa, kalkulus memainkan peranan mendasar dalam formulasi teori gramatikal tentang bahasa alami, dimana setiap bahasa alami mengikuti kaidah alaminya sendiri. Bahasa kalkulus adalah bahasa formal dari penalaran formal, dan proses ini menghasilkan formulasi linguistik matematis.

Kalkulus predikat

Kalkulus predikat merupakan perluasan dari kalkulus proposisional. Semua aturan yang ada di kalkulus proposisional tetap ada di kalkulus predikat namun ada penambahan yaitu sistem kuantor. Dengan demikian, apa saja yang ada di kalkulus proposisional juga ditemukan dalam kalkulus predikat dengan disertai penyesuaian tambahan tersebut. Sehingga kalkulus predikat mampu menangani berbagai argumen/kalimat yang berisi pernyataan yang rumit dan kerap dijumpai dalam peristiwa sehari-hari (Soesianto dan Dwijono, 2006). Kalkulus proposisional menganggap proposisi sederhana (kalimat) sebagai entitas tunggal sedangkan kalkulus predikat mampu membedakan subyek dan predikat dalam suatu kalimat dan obyek yang dibicarakan dapat berupa kelompok.

Secara sederhana, kalkulus predikat adalah logika yang menangani masalah predikat dan segala bentuk entitas selain predikat dalam suatu kalimat dinamai obyek, sedangkan

predikat tetap sebagai predikat (Dwijono, 2010). Predikat menggambarkan hubungan antar obyek atau term, sebagaimana yang disebut Soesianto dan Dwijono (2006) bahwa secara umum predikat merupakan penjelasan tentang term atau individu atau subyek dari suatu pernyataan dan komponen sintaksis dalam kalkulus predikat adalah term dan predikat.

Lyons (1981) menegaskan bahwa predikat kalkulus merupakan suatu sistem yang dipakai untuk merepresentasikan struktur internal suatu kalimat dengan cara sederhana yang melibatkan logika atau nalar. Predikat kalkulus tidak hanya mendeskripsikan struktur kalimat namun juga memberi pemahaman dari kalimat tersebut. Seperti contoh John atau London merupakan suatu term dari suatu individu dan nama benda. Kata "live" merupakan predikat yang berguna sebagai penghubung kedua term tersebut. Kata "John", "milk" dan "drink" merupakan struktur internal pembentuk kalimat, ketiga kata tersebut harus disusun agar membentuk suatu kondisi yang dikenal sebagai "well-formed-formula". Sehingga terwujud kalimat "John drink milk" bukan "milk drink John". Bentuk kedua berterima secara sintaksis namun tidak berterima secara semantik.

Aminuddin (1988) menyatakan bahwa predikat kalkulus disebut juga logika predikatif yang berhubungan dengan kalimat yang mengkaji masalah berpikir secara benar. Lyons (1981) menyatakan bahwa kalkulus predikat dianggap sangat memadai dalam merepresentasikan struktur internal dengan cara sederhana. Kalkulus predikat menunjukkan keterkaitan antara struktur internal suatu kalimat dan makna pada setiap proposisi.

Kalkulus Predikat, Struktur Kalimat dan Tafsir Semantik

Bach (1974) menyatakan bahwa secara umum gambaran struktur kalimat dapat meliputi struktur dalaman (deep structure), struktur permukaan (surface structure), dan tafsir semantik. Bach menjelaskan bahwa tafsir semantik suatu kalimat berkaitan erat dengan struktur dalaman.

Chomsky sebagai bapak linguistik modern menyatakan bahwa kalimat terdiri dua lapis yaitu lapis dalaman dan lapis permukaan. Dalam hal ini Chomsky mengajukan gramatika generatif transformasi (GGT) dalam menelaah suatu bahasa atau dikenal dengan aliran transformasi. Komponen struktur dalaman (Kempson, terjemahan Wahab; 1995) dijelaskan sebagai berikut:

"struktur dalaman sebuah kalimatlah yang menyajikan gambaran jelas tentang hubungan seperti subyek, predikat, dan obyek dengan semua informasi dari leksikon tentang ciri-ciri semantik dan sintaksis bawaan dari tiap butir leksikal dalam kalimat. Selain itu, struktur dalaman memberikan gambaran komponensial dari makna tiap kata dalam kalimat dan analisis sintaksis dari kalimat itu".

Pernyataan Kempson tersebut didukung oleh Katz dan Postal yang menegaskan bahwa semua unsur dan konfigurasi yang penting dalam tafsir semantik suatu kalimat dinyatakan pada tingkatan struktur dalaman (Kempson terjemahan Wahab, 1995).

Pada prinsipnya, GGT dimulai dari Phrase Structure Grammar (PSG) yang dilanjutkan dengan kaidah transformasi. Phrase Structure Grammar (PSG) disebut juga kaidah struktur frasa merupakan input gambaran dari struktur dalaman. Kaidah struktur frasa bertujuan mendeskripsikan pembentukan kelas kata dalam berbagai ciri struktur frasa dan sebagai pedoman tentang bagaimana konstituen disusun serta dikategorikan dalam suatu kalimat, yang ditampilkan melalui diagram pohon (Samsuri, 1988). Jadi, GGT merupakan PSG yang diperluas (Parera, 1983).

Akmajian dan Heny menyempurnakan PSG yang diajukan Chomsky dengan menerapkan kaidah transformasi. Terdapat empat proses yang dapat diterapkan dalam kaidah transformasi yaitu "movement", "copying", "insertion", dan "deletion". Hasil analisis dengan menerapkan salah satu atau dua proses tersebut disebut sebagai "structure change". Structure change adalah analisa dari struktur permukaan (Akmajian dan Heny, 1976).

Bierwisch mengusulkan kaidah proyeksi bagi makna kalimat dalam rangka menyempurnakan struktur dalaman tersebut. Kaidah proyeksi memberi gambaran secara

sistematik antara makna leksikal dan makna kalimat, makna leksikal merupakan kontribusi dari butir leksikal pada makna kalimat (Kempson, terjemahan Wahab, 1995).

Cara yang diusulkan Bierwish atas kaidah proyeksi yaitu: (1) mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan makna kalimat dengan cara pembatasan variabel butir leksikal. (2) variabel butir leksikal tersebut diindeks sesuai dengan fungsi sintaksis yang diperlukan. Jadi, kalkulus predikat dalam hal ini mendeskripsikan tafsir semantik leksikon kaitannya dengan struktur kalimat berdasarkan predikat sebagai inti kalimat.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bach, E. (1974). *Syntactic Theory*. New York: University of Massachusetts at Amherst and Hampshire College.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (1981). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Third edition*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Dwijono, D. (2010). *Kalkulus Predikat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soesanto, F dan Djoni Dwijono. (2006). *Logika Matematika untuk Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Akmajian, Adrian dan Frank Heny. (1976). *An Introduction To The Principles Of Translational Syntax*. Massachusetts: MIT Pres.
- Kempson, R. M. (1995). *Teori Semantik. (terjemahan Abdul Wahab)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Markhamah. (2010). *Sintaksis 2*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Marsadi, W. W. (1985). *Penggunaan, Kata, Kalimat, Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sitindoan, G. (1984). *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Vinogradov. (1995). *Encyclopaedia of Mathematics*. Toppan.